

MODEL PENGEMBANGAN PROFESIONALITAS GURU SESUAI TUNTUTAN REVITALISASI PENDIDIKAN VOKASI DI INDONESIA

Arief Rahman Yusuf ¹⁾, Amat Mukhadis ²⁾

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

¹⁾ E-mail: yusuf@umpo.ac.id

Universitas Negeri Malang

²⁾ E-mail: mukhadis_s@yahoo.com

Abstrak

Pengembangan model profesionalitas guru kejuruan harus sejalan dengan peran dan kompetensi guru kejuruan saat ini dan yang akan datang, karena peran dan kompetensi guru kejuruan yang akan datang memiliki peran dengan tantangan yang sangat kompleks, sehingga guru kejuruan harus siap menghadapi tuntutan dan tantangan tersebut untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Upaya peningkatan kinerja, kompetensi dan profesionalitas guru kejuruan serta kualitas lulusan merupakan tantangan bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk memenuhi dan mempersiapkan tenaga kerja yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sesuai dengan permintaan pasar kerja. Oleh karena itu, pengetahuan, keahlian, keterampilan, kompetensi dan profesionalitas guru kejuruan menjadi sangat penting dalam turut andil melahirkan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan yang berkualitas. Strategi yang ditawarkan untuk Guru kejuruan dalam menjalani profesionalitasnya hendaknya menerapkan 4 ON dalam tugas yang diembannya. 4 ON ini adalah *Visi-ON, Acti-ON, Passi-ON, Collaborati-ON*. Program pengembangan profesional guru kejuruan diharapkan dapat diterapkan di seluruh sekolah dengan diujicobakan pada guru SMK. program pengembangan ini bisa dipetakan guru yang layak disebut profesional sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

Kata Kunci: *Guru Profesional, Sekolah Menengah Kejuruan, Revitalisasi Pendidikan Vokasi*

TEACHER PROFESSIONALITY DEVELOPMENT MODEL BASED ON VOCATIONAL EDUCATION REVITALIZATION IN INDONESIA

Abstract

The development vocational teacher professionalism models with the roles and competencies of current and future vocational teachers, because the roles and competencies of future vocational teachers have a very complex, so that vocational teachers must be prepared these demands and challenges to produce graduates quality ones. Efforts to improve the performance, competence and professionalism of vocational teachers and graduate quality are challenges for Vocational High Schools to meet and prepare workers who have qualifications and competencies with the demands of the job market. Therefore, the knowledge, skills, competencies and professionalism of vocational teachers become very important in contributing to graduates of quality Vocational High Schools. The strategies offered for vocational teachers in undergoing their professionalism should apply 4 ON in the tasks they carry out. four ON this is Vision-ON, Acti-ON, Passi-ON, and Collaborati-ON. The vocational teacher professional development program is expected to be implemented in all schools by being tested on vocational school teachers. This development program can be mapped by teachers who deserve to be called professionals in accordance with their competencies.

Keywords: *Professional Teachers, Vocational High Schools, Revitalization of Vocational Education*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan kejuruan akan terus menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Hal ini dikarenakan tuntutan kebutuhan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki daya saing. Kebutuhan SDM yang berkualitas akibat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi industrialisasi dan teknologi informasi dan komunikasi serta perubahan struktur ketenagakerjaan dan perekonomian menjelang abad-21. Dalam rangka meningkatkan kualitas dan daya saing SDM Indonesia pemerintah telah mengeluarkan Instruksi Presiden (INPRES) Nomor 9 Tahun 2016 tentang revitalisasi SMK dalam rangka peningkatan kualitas dan daya saing SDM Indonesia dan secara khusus Presiden memberikan instruksi kepada Mendikbud dan Menristekdikti. Instruksi tersebut diantaranya untuk: (1) membuat peta jalan pengembangan SMK; (2) menyempurnakan dan menyelaraskan kurikulum SMK dengan kompetensi sesuai kebutuhan pengguna lulusan (link and match); (3) meningkatkan jumlah dan kompetensi bagi pendidik dan tenaga kependidikan SMK; (4) meningkatkan akses sertifikasi lulusan SMK dan akreditasi SMK; (5) mempercepat penyediaan guru kejuruan SMK melalui pendidikan, penyetaraan, dan pengakuan; dan (6) mengembangkan program studi di perguruan tinggi untuk menghasilkan guru kejuruan yang dibutuhkan SMK (Impres, 2016).

Dengan keluarnya Inpres No. 9 Tahun 2016 tersebut sudah seharusnya antar pemangku kepentingan pendidikan kejuruan harus bersinergi mendukung pendidikan kejuruan. Pemangku kepentingan sesuai fungsinya harus berupaya memfasilitasi pendidikan kejuruan khususnya SMK dalam mempersiapkan dan meningkatkan kompetensi dan keterampilan kerja lulusan SMK agar terwujud link and match dan Supply Driven ke Demand Driven

pendidikan kejuruan. Selain itu tujuan tersebut sangat berkaitan juga dengan kualitas guru kejuruan yang mengajarkan dan membimbing siswa SMK. Sehingga, pembinaan dan pengembangan guru kejuruan pun sudah seharusnya mengiringi tujuan tersebut diatas.

Sumber daya manusia dalam bidang pendidikan seperti guru memerlukan perhatian lebih dari pemerintah. Palsnya peningkatan peserta didik yang diperkirakan sebanyak 850 ribu sampai tahun 2020 harus diikuti dengan peningkatan kompetensi guru-gurunya. Peningkatan kompetensi guru berguna untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif.

Meningkatnya jumlah guru SMK tidak sebanding dengan meningkatnya kualitas guru yang kompeten dalam mengajar. Hanya 22% guru SMK yang berkualifikasi guru kelompok mata pelajaran bidang produktif (biasa disebut Guru Produktif). Guru Produktif adalah guru yang mempunyai sertifikat kompetensi yang sesuai dengan keahlian yang diajarkan, misalkan guru yang mengajar pengelasan harus mempunyai sertifikat yang menyatakan kompetensinya dalam bidang pengelasan. Mayoritas guru SMK berasal dari guru kelompok mata pelajaran bidang normatif dan adaptif (biasa juga disebut Guru Normatif dan Guru Adaptif). Guru Normatif dan Guru Adaptif merupakan guru yang mengajar kewarganegaraan, matematika, bahasa, dan lainnya yang tidak relevan dengan program kejuruan. Jumlah guru produktif lebih sedikit jika dibandingkan dengan guru normatif-adaptif. Hal ini menyebabkan kurangnya guru dan tenaga pendidik yang benar-benar mempunyai kompetensi untuk mengajarkan bidang keahlian. Hal ini terus berlanjut, peserta didik SMK tidak benar-benar mendapatkan pengajaran yang sesuai dengan program kompetensi.

Kongres internasional kedua Technical and Vocational Education (VET) 26-29 April tahun 1999 yang

diselenggarakan oleh UNESCO menyatakan bahwa pengembangan SDM dibangun melalui guru yang terlatih dengan baik, guru merupakan agen perubahan dalam membangun masyarakat berpengetahuan, sehingga perlu meningkatkan kompetensi guru yang mampu mendorong siswa meraih prestasi belajar agar menjadi masyarakat berpengetahuan (Suprpto dan Widodo, 2010). Sementara itu, menurut Surya Darma, Sugiyono, Endang (2013: 182) beberapa tantangan guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menghadapi abad-21 diantaranya, yaitu: (1) guru kejuruan dalam menyiapkan tenaga kerja yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) guru kejuruan menghadapi pembangunan politik dan ekonomi; (3) guru kejuruan mengaplikasikan perkembangan teknologi dalam pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di masa depan; dan (4) guru kejuruan dalam melaksanakan uji kompetensi lulusan SMK.

Menurut Slamet (2011: 189) SMK harus memiliki daya adaptasi dan adopsi yang cepat agar mampu mempersiapkan siswanya memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk melek teknologi, luwes menghadapi perubahan teknologi, dan terampil dalam mengoperasikan teknologi. Sedangkan bagi guru kejuruan dituntut mampu meningkatkan, kinerja dan kompetensinya serta profesionalitasnya dalam memberikan pengetahuan, sikap, perilaku dan keterampilan melalui strategi dan pola pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan di abad-21.

Sejalan dengan reformasi pendidikan, pemerintah telah menetapkan perubahan mendasar dalam upaya pembinaan profesi dan karir guru. berdasarkan peraturan Menteri Negara dan Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permeneg PAN dan RB) Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

(Permendikbud) Nomor 35 Tahun 2010 tentang Pedoman Teknis Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru, bahwa setiap tahun dan sejak tahun 2013, bagi guru akan dinilai kinerjanya secara teratur melalui Penilaian Kinerja Guru (PK Guru) dan wajib mengikuti pengembangan Profesionalitas Berkelanjutan (PKB) sejak menjadi guru. PKB diakui sebagai salah satu unsur utama dalam pengembangan karir guru, selain kegiatan pembelajaran dan tugas tambahan lain yang relevan dengan fungsi sekolah yang diberikan angka kredit sebagai syarat kenaikan pangkat/jabatan fungsional guru.

Menurut Santoso (2014) bahwa dalam implementasi PKB, guru akan menghadapi empat permasalahan, yaitu: (1) beban mengajar guru 24 jam per-minggu dirasa sangat berat; (2) guru tidak disiapkan secara sungguh-sungguh untuk menjadi peneliti; (3) pengelolaan sistem penilaian kinerja guru yang kurang berkeadilan; (4) kebijakan tentang otonomi daerah yang menyeret guru dalam ranah politik. Selain itu, diberlakukannya Permeneg PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009 cukup merisaukan sebagian besar guru yang pada umumnya belum memiliki pemahaman, bekal, dan pengalaman yang cukup dalam mewujudkan PKB. Keberhasilan guru dalam implementasi PKB tidak akan terjadi tanpa adanya kemauan dan partisipasi guru dalam aktivitas pengembangan profesionalitas serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan baru hasil pengembangan profesionalitasnya dalam praktek pembelajaran di kelas.

Sementara itu kompetensi profesional dan pedagogik guru, berdasarkan data hasil uji kompetensi awal (UKA) tahun 2012 diperoleh nilai rata-rata nasional adalah 42.25 dan hasil uji kompetensi guru (UKG) Tahun 2012 diperoleh nilai rata-rata nasional sebesar 45.82. Sedangkan hasil UKG Tahun 2015 menunjukkan hasil yang belum memuaskan yakni 53.05 nilai rata-rata nasional dengan nilai kompetensi

profesional 54.77 dan kompetensi pedagogis 48.94 (Kemendikbud, 2015). Secara khusus nilai UKA dan UKG yang diperoleh berdasarkan jenjang guru kejuruan berturut turut memperoleh nilai dibawah standar yang ditetapkan pemerintah. Nilai ini mengindikasikan masih banyak guru kejuruan belum mencapai nilai ideal sehingga harus dilakukan peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru kejuruan.

Hasil uji kompetensi guru yang dilaksanakan pada dua periode tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogik dan profesional pada umumnya di Indonesia masih rendah. Disamping itu, kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan profesionalitas guru masih jauh dari sasaran untuk meningkatkan kinerja dan kompetensi guru. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan dengan memperhatikan perencanaan pengembangan profesionalitas guru yang sesuai dengan kebutuhan nyata guru dilapangan, konteks dan karakteristik sekolah. lebih lengkapnya dapat dilihat berdasarkan Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Nilai Uji Kompetensi Guru Tahu 2012 dan 2015

Pemerintah sudah memperjuangkan nasib guru melalui pemberian tunjangan sertifikasi pendidik, ternyata tunjangan tersebut justru ada yang disalahgunakan. Realitasnya, setelah mendapat sertifikat, tidak sedikit guru yang mengajar sebatas memenuhi jam kerja. Kelemahan ini telah terungkap dalam ujian profesionalisme

guru yang menunjukkan betapa generasi guru dewasa ini banyak yang belum memenuhi syarat kompetensi profesional dan kompetensi pedagogis (Tilaar, 2012). Demikian pula beberapa penelitian menunjukkan kompetensi dan kinerja guru-guru yang telah mempunyai sertifikat ternyata tidak lebih baik dari guru yang belum sertifikasi. Beberapa kesimpulan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa kinerja dan kompetensi guru masih tergolong rendah (Hurmaini, 2011 dan Kardiyem, 2013). Jika demikian, program sertifikasi sebenarnya bukan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan tetapi lebih kepada peningkatan pendapatan gaji pendidik. Namun, bagaimanapun hasil dan dampak dari program sertifikasi, harus ada upaya yang dapat mengembalikan program tersebut yang sejak semula memang dicanangkan sebagai kebijakan nasional untuk peningkatan mutu dan kesejahteraan guru secara simultan.

Pengembangan profesionalitas untuk guru khususnya untuk guru kejuruan harus memperhatikan karakteristik SMK dan kebutuhan guru kejuruan sesuai dengan bidang keahliannya guru. Sehingga diperlukan suatu analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi secara spesifik kegiatan pengembangan profesionalitas yang benar-benar dibutuhkan oleh guru kejuruan. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi dalam mengembangkan model pengembangan profesionalitas guru kejuruan yang dapat digunakan untuk meminimalkan kekurangan yang ada dan meningkatkan kinerja dan kompetensi guru kejuruan, khususnya guru produktif yang mengajarkan program keahlian yang secara spesifik kebutuhan pengembangan pedagogik dan profesionalnya berbeda dengan kelompok guru pada umumnya. Strategi yang ditawarkan untuk Guru kejuruan dalam menjalani profesionalitasnya hendaknya menerapkan 4 ON dalam tugas yang diembannya. 4 ON ini adalah *Visi-ON*, *Acti-ON*, *Passi-ON*,

Collaborati-ON. (Hadam, Rahayu, Ariyadi: 2017)

Permasalahan-permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa sangat diperlukan suatu perencanaan dalam melaksanakan pengembangan profesionalitas guru kejuruan. Perencanaan dilakukan untuk melakukan identifikasi dan analisis kebutuhan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata guru kejuruan. Sehingga model pengembangan profesionalitas guru kejuruan harus dibuat sedemikian rupa agar sesuai dengan konteks dan kebutuhan guru. Pengembangan profesionalitas guru kejuruan harus sejalan dengan peran dan kompetensi guru kejuruan saat ini dan yang akan datang. Karena peran dan kompetensi guru kejuruan yang akan datang memiliki peran dengan tantangan yang sangat kompleks, sehingga Guru kejuruan harus siap menghadapi tuntutan dan tantangan tersebut untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas.

2. METODE

Dalam sistem pendidikan nasional kita, eksistensi guru sangat penting, guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Pasal 1 ayat 1). Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Pasal 1 ayat 2).

Dasar pendidikan profesional guru adalah pengajaran yang berorientasi pada penelitian. Ini dapat diwujudkan dalam lingkungan yang reflektif, fitur penting

yang merupakan situasi masalah, kolaborasi, pertukaran pengalaman, pengembangan profesional dalam pendidikan terbuka memungkinkan untuk memahami kategori penelitian utama "sumber daya pendidikan terbuka" sebagai "sumber daya pendidikan atau ilmiah yang tersedia di ranah publik dampak positif yang besar yang profesional pengembangan membuat karya guru dan pembelajaran siswa (Sushentseva :2014; Avshenyuk & Kostina:2014; Marynchenko:2017; Avshenyuk 2017)

Sebagai seorang pendidik profesional, maka seorang guru dituntut untuk memiliki kualifikasi pendidikan khusus sehingga guru memiliki kemampuan untuk menjalankan profesinya tersebut sehingga akan mencerminkan guru yang profesional. Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Guru yang profesional diyakini mampu memotivasi siswa untuk mengoptimalkan potensinya dalam kerangka pencapaian standar pendidikan yang ditetapkan.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa guru profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan. Oleh karena itu jika membicarakan aspek kemampuan profesional guru berarti mengkaji kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Perbedaan pokok antara profesi guru dengan profesi lainnya adalah terletak pada tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut. Kemampuan dasar tersebut tidak lain adalah kompetensi guru, Uno (2007: 79).

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai guru atau dosen dalam melaksanakan tugas profesionalitas (Pasal 1 ayat 10 UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan dosen).

Kunandar (2007:51) menyatakan kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi dan kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan demikian kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya (Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas, 2003). Kunandar (2007: 55), menyatakan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 tahun 2005 dinyatakan “Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti dan Direktorat Profesi Pendidik dalam Kunandar (2007: 77) mengklasifikasikan keempat kompetensi berikut: (1) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini terdiri dari Sub Kompetensi ; (a) Memahami peserta didik secara mendalam; (b) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran; (c) Melaksanakan pembelajaran; (d) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran; (e) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya. (2) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia yang menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi ini terdiri dari Sub Kompetensi; (a) kepribadian yang mantap dan stabil; (b) Kepribadian yang dewasa; (c) Kepribadian yang arif; (d) Kepribadian yang berwibawa; (e) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan. (3) Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk

berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini terdiri dari Sub Kompetensi; (a) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik; (b) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan; (c) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik an masyarakat sekitar. (4) Kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi ini terdiri dari Sub Kompetensi; (a) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi; (b) Menguasai struktur dan metode keilmuan.

Guru kejuruan dalam menjalani profesionalitasnya hendaknya menerapkan 4 ON dalam tugas yang diembannya. 4 ON ini adalah **Visi-ON** berarti seorang guru harus menetapkan visi untuk mengajar kepada peserta didiknya bahwa mengajar bukan hanya sebagai kegiatan mentransfer ilmu saja, melainkan disertai pula upaya mendidik sikap dan perilaku peserta didiknya agar mempunyai karakter yang baik, **Acti-ON** harus ada setelah vision sudah kita tetapkan, ia hanya akan menjadi angan-angan kosong tanpa ada action. Vision memberikan arah dan jalan. ActiOn sebagai bukti bahwa seorang guru harus bergerak. Bergerak dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan kecerdasan peserta didik. Mengajar dengan metode demonstrasi, metode percobaan, metode latihan keterampilan, dan masih banyak metode lainnya., **Passi-ON** itu membangun cinta, bukan sekedar action, tetapi harus disertai passion. Melakukan sesuatu tanpa passion ibarat robot. Hidup hanya asal hidup. Actionnya hanya karena tugas dan kewajiban, tak ada penjiwaan, tak ada semangat. Hasilnya bisa tidak berkembang bahkan berantakan. Lebih tragis, kehidupan orang yang action tanpa passion itu hampa, terjebak rutinitas,

menjenuhkan, dan miskin kreatifitas. Seorang guru harus bekerja dengan passion keikhlasan. Ikhlas menjalankan pekerjaannya, ikhlas memberikan ilmunya guna kecerdasan dan masa depan peserta didiknya, ikhlas memberikan pengarahan dan bimbingan demi pembentukan karakter peserta didiknya, **Collaborati-ON** bisa membuat tenaga yang di keluarkan menjadi berkurang, hasil usaha menjadi berlipat, dan berkah melimpah. Kolaborasi pada dasarnya justru menghasilkan kekuatan dan keuntungan yang lebih besar. Seorang guru dapat menjalin kolaborasi dengan Dunia Usaha/Industri agar dapat memberikan pelajaran maksimal sehingga dapat menghasilkan lulusan yang siap kerja. (Hadam, Rahayu, Ariyadi: 2017:38)

Pencarian pelatihan yang sudah memenuhi 4-ON yaitu Visi-ON, Acti-ON, PassiON, dan Collaborati-ON, maka perlu dilakukan kegiatan psikotest untuk guru Psikotest (personality, kecerdasan ESAIQ, minat bakat) berfungsi untuk mengukur sisi kelebihan dan kelemahan dalam diri seseorang. Kelebihan dan kelemahan ini sebagai dasar pemetaan penempatan guru dalam pekerjaannya. Selain itu melalui seminar, workshop, lokakarya, dan diskusi ilmiah, baik tingkat nasional maupun internasional, seorang guru diharapkan dapat menyumbangkan ide-ide kreatif dalam pengembangan generasi muda yang berkarakter. Bukan hanya sebagai peserta melainkan juga sebagai pembicara. Dengan demikian, akan tercipta atmosfer akademik yang sinergis dan holistik dalam berbagai ranah kehidupan ilmiah, baik bagi guru dan karyawan di mana pun berada. Sama halnya dengan kepala sekolah, seorang guru dan karyawan juga harus memiliki modal manusia seperti: modal intelektual (intellectual capital), modal sosial (social capital), modal mental (soft capital), dan modal agama (spiritual capital). Hal ini bertujuan agar guru dan karyawan dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi peserta didik, Dunia Usaha/Industri, dan masyarakat. (Hadam, Rahayu, Ariyadi: 2017-39)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam merancang model pengembangan profesionalitas guru kejuruan, langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah:

a. Analisis kebutuhan (needs Assessment)

Analisis kebutuhan merupakan cara yang sistematis untuk memilih dan menentukan prioritas kebutuhan dalam perencanaan, berguna sebagai bahan untuk menentukan kebijakan yang harus diambil oleh seorang pimpinan. Kaufman (1981) menjelaskan analisis kebutuhan sebagai cara untuk mengetahui ada tidaknya kesenjangan atau perbedaan antara “what should be” dengan “what is” atau perbedaaan apa yang diinginkan dengan kenyataan (kondisi nyata). Kesenjangan tidak lain adalah kebutuhan, karena apabila kesenjangan tidak teratasi akan menimbulkan permasalahan yang perlu dipecahkan. Dalam kaitannya dengan perencanaan pengembangan profesionalitas guru kejuruan SMK, analisis kebutuhan pengembangan profesionalitas guru, adalah cara untuk mencari ada tidaknya perbedaaan antara apa yang diinginkan guru atau apa yang seharusnya dilakukan oleh guru dengan apa yang dimiliki atau apa yang sudah dilakukan guru dalam melaksanakan pengembangan profesionalitasnya.

b. Desain dan pengembangan profesionalitas guru kejuruan

Dibutuhkan suatu desain sistem internal sebagai suatu model untuk dilaksanakan disekolah. Sistem internal ini dapat terdiri dari beberapa elemen yang saling mendukung untuk pembinaan dan pengembangan diantaranya strategi 4 Onyaitu *Visi-ON*, *Acti-ON*, *Passi-ON*, *Collaborati-ON*.

c. Implementasi

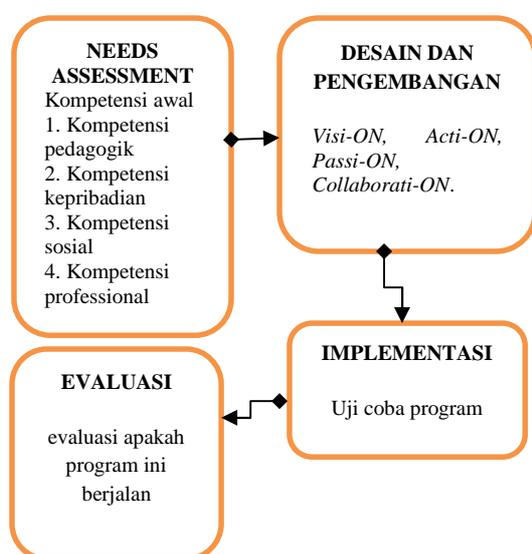
Uji coba program pengembangan ini diberikan utuk seluruh guru kejuruan

di Indonesia sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Jika dengan program ini guru kejuruan yang profesional yang bisa mendapatkan sertifikasi hanya guru yang memenuhi item yang dikembangkan

d. Evaluasi

Setelah dilakukan implementasi didapatkan beberapa data yang akan di evaluasi oleh evaluator apakah program ini berjalan dengan maksimal atau perlu dikembangkan lagi.

Langkah pengembangan profesionalitas guru kejuruan



4. KESIMPULAN

Program pengembangan profesional guru kejuruan diharapkan dapat diterapkan di seluruh sekolah dengan diujicobakan pada guru SMK yang mengajar. Dengan program pengembangan ini bisa dipetakan guru yang layak disebut profesional sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

Avshenyuk, N. (2017). Priority Fields of Teachers' Professional Development in Terms of Open Education Worldwide. *Comparative Professional Pedagogy*, 6(4), 15–19.

<https://doi.org/10.1515/rpp-2016-0042>

Avshenyuk, N., & Kostina, L. (2014). Teacher Professional Development as a Scientific Problem in Comparative Pedagogics. *Comparative Professional Pedagogy*, 4(2), 33–39. <https://doi.org/10.2478/rpp-2014-0016>

Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat, (2017). Statistik Indonesia Tahun 2017. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik.

Bukit, M. (2014). Strategi dan inovasi pendidikan kejuruan: Dari kompetensi ke kompetisi. Bandung: Alfabeta.

Hurmaini, M. (2011). Dampak pelaksanaan sertifikasi guru terhadap peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Studi pada madrasah tsanawiyah negeri kota Jambi. Diambil pada tanggal 27 November 2017, dari <http://ejournal.iainjambi.ac.id/index.php/me-diaakademika/article/view/59>

Kardiyem. (2013). Analisis kinerja guru pascasertifikasi. Studi empiris pada guru akuntansi SMK se-kabupaten Grobogan. Diambil pada tanggal 27 November 2017, dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jeec-/article/download/2703/2491>

Kartowagiran, B. (2013). Kinerja guru profesional (Guru pasca sertifikasi). *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXX, No.3, 463-473.

Kemdikbud. 2015. Pedoman Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

- Kemendiknas. (2010). Pedoman pelaksanaan penilaian kinerja guru (PK Guru). Pembinaan dan pengembangan profesi guru. Buku 2 Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Kunandar. (2007). Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan sukses dalam sertifikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mawardi. (2012). Pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) dan kewajiban memenuhi jam mengajar: Kebijakan Dilematis.[Versi Elektronik]. *Scholaria*, Vol 2, No. 1. 91-115.
- Marynchenko, Y. (2017). Innovative Approaches to Vocational Education Teachers' Training Within the Educational Space of European Countries. *Comparative Professional Pedagogy*, 7(2), 81–85. <https://doi.org/10.1515/rpp-2017-0027>
- Menteri Negara dan Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. (2009). Peraturan Menteri Negara dan Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16, Tahun 2009, tentang Jabatan fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Santoso, D. (2014). Need Assessment Pengembangan Profesionalitas Berkelanjutan Guru kejuruan Teknik Audio Video. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 22(2), 148–154.
- Satyarini, M.D. (2013). Menuju kesiapan guru dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan. [Versi Elektronik]. *Pawiyatan* Vol: XX, No: 4. 47-57.
- Slamet P.H. (2011). Peran pendidikan vokasi dalam pembangunan ekonomi. *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXX, No.2, 189-202.
- Suprpto, E., & Widodo, D. A. (2010). Pengembangan Profesional Guru dalam Penerapan Model Penelitian Tindakan Kelas pada SMK Rumpun Teknologi di Kota Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 27(2). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP-/article/view/182>.
- Surya Dharma., Sugiyono., Endang.M., et al. (2013). Tantangan guru kejuruan abad 21. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suryadi, A. (2010). Permasalahan dan alternatif kebijakan peningkatan relevansi kebijakan. Makalah disajikan dalam Seminar Internasional Pendidikan Luar Sekolah, di Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sushentseva, L. (2014). Preparedness Formation of the Future Vocational Education Teachers to Occupational Adaptation under Conditions of Globalization Processes. *Comparative Professional Pedagogy*, 4(3), 31–37. <https://doi.org/10.2478/rpp-2014-0032>
- Tilaar, H.A.R. (2012). Memantapkan karakter bangsa menuju generasi 2045. Makalah disajikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan ke VII, di Universitas Negeri Yogyakarta. Lembaga Manajemen UNJ.

Undang Undang No. 14 tahun 2005
tentang Guru dan Dosen.

Uno, H. (2007). Model Pembelajaran:
Menciptakan Proses Belajar
Mengajar yang Kreatif dan Efektif.
Jakarta: Bumi Aksara. Yogyakarta.